

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Aksi Kolektif

Martin dkk. (1984) menggunakan salah satu konsep awal aksi kolektif, merujuk pada interpretasi Aristoteles (1962) tentang revolusi sebagai bentuk aktivitas komunal. Menurut pandangan mereka, aksi kolektif dipahami tidak hanya sebagai gerakan sosial tetapi juga sebagai perjuangan untuk memenangkan hati dan pikiran individu, di mana emosi memainkan peran penting. Menurut perspektif ini, orang cenderung terlibat dalam aksi kolektif ketika mereka menyadari posisi mereka yang kurang beruntung dan mengalami respons emosional yang kuat terkait dengan kondisi tersebut.

Munculnya definisi ini dipengaruhi oleh kerangka teoritis tindakan kolektif yang berlaku pada saat itu, yang terutama didasarkan pada konsep deprivasi relatif. Dalam kerangka ini, pengalaman ketidakadilan yang dirasakan dianggap sebagai prasyarat mendasar bagi individu untuk terlibat dalam tindakan kolektif (Martin et al., 1984a). Namun, seiring meluasnya partisipasi dalam gerakan kolektif, para akademisi menyadari perlunya konseptualisasi tindakan kolektif yang lebih luas dan lebih inklusif. Definisi yang diusulkan oleh Wright et al. (1990) sejak itu menjadi salah satu referensi yang paling banyak dikutip dalam literatur (misalnya, Renger et al., 2020; Saab et al., 2016; Tausch & Becker, 2013). Menurut definisi ini, tindakan kolektif mengacu pada perilaku yang dilakukan oleh kelompok yang kurang beruntung dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi sosial atau politik mereka. Berdasarkan kerangka ini, sejumlah penelitian (misalnya, Gkinopoulos & Mari, 2023; Renger et al., 2020; Saab et al., 2016) telah mengadopsi perbedaan

yang dibuat oleh Wright et al. (1990) antara dua jenis tindakan kolektif: tindakan normatif (atau kooperatif)—seperti protes damai dan petisi—dan bentuk perilaku kolektif yang bermusuhan.

Knox dan Meinzen-Dick (2001) mendefinisikan tindakan kolektif sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok, baik secara langsung maupun atas nama suatu organisasi, untuk mencapai apa yang dianggap sebagai tujuan bersama oleh para anggota kelompok. Sementara itu, Wahyudi (2005) mendefinisikan tindakan atau aksi kolektif sebagai suatu perkumpulan orang-orang yang kemudian melakukan tindakan atau aksi tersebut secara bersama-sama.

Teori tindakan kolektif juga telah digunakan secara luas untuk menggambarkan berbagai elemen perilaku manusia. Perspektif tindakan kolektif sangat berguna dalam menjelaskan berbagai fenomena, termasuk gerakan sosial (baik di dunia nyata maupun dunia maya), keanggotaan dalam kelompok kepentingan, operasi aliansi internasional, pembentukan komunitas elektronik, pembentukan hubungan antar organisasi, pembentukan standar organisasi, dan bahkan perilaku komunitas (Agarwal et al. 2011). Menurut Singh (2010), gerakan sosial mewakili upaya kolektif masyarakat untuk mencari kesetaraan dan keadilan sosial, serta perjuangannya untuk mempertahankan identitas dan warisan budayanya.

Tindakan kolektif mengacu pada setiap aktivitas yang melibatkan dua orang atau lebih yang berkontribusi pada usaha bersama berdasarkan kepentingan bersama, dengan potensi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil upaya terkoordinasi (Hemetsberger, 2006). Konsep ini menyoroti bahwa tindakan kolektif

muncul dari kolaborasi di antara para anggota kelompok yang bekerja menuju tujuan yang terpadu dan difasilitasi melalui koordinasi organisasi. Aspek kolaboratif dari tindakan kolektif biasanya berasal dari tingkat akar rumput (bottom-up), yang melibatkan partisipasi aktif dari para individu dalam kelompok. Sebaliknya, koordinasinya umumnya terstruktur dan dipandu dari atas (top-down), yang mencerminkan mekanisme organisasi yang mengawasi dan mengarahkan upaya tersebut.

Menurut Vanni (2014), tindakan kolektif sangat dipengaruhi oleh: (1) kualitas sumber daya yang tersedia (baik produk maupun pengetahuan), serta kemampuan sumber daya untuk mengantisipasi efektivitas tindakan kolektif. (2) Kualitas kelompok merupakan faktor berikutnya yang perlu dipertimbangkan. Gagasan modal sosial mencakup kepercayaan, norma, hak dan kewajiban, nilai dan sikap, budaya, pengetahuan, hukum, dan konsekuensi, serta ukuran dan homogenitas kelompok. (3) Aturan kelompok merupakan hal berikutnya. Dalam suatu kegiatan kelompok, paling tidak, diperlukan aturan-aturan sederhana yang dapat digunakan sebagai pelindung, kontrol, dan hukuman. (4) Terakhir, pertimbangkan lingkungan eksternal.

Menurut Fadli (2007), aksi kolektif dapat dinilai melalui tiga indikator utama. Pertama, tingkat aksi kolektif (intensitas kegiatan kolektif) mengacu pada frekuensi tindakan bersama yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini diukur dari sejauh mana partisipasi rumah tangga dalam perencanaan pembangunan desa dan tingkat kolaborasi dengan orang lain untuk kebaikan bersama. Kedua, jenis kegiatan kolektif mencakup berbagai bentuk upaya kerja

sama yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk mewujudkan tujuan kolektif. Ketiga, kesediaan untuk berpartisipasi mengevaluasi seberapa kondusif kondisi lingkungan atau sosial (seperti semangat partisipasi umum dalam masyarakat) dalam mendorong anggota rumah tangga untuk terlibat dalam inisiatif pembangunan dan upaya untuk menjaga kerukunan komunal.

## 2.2 Komunitas

Istilah komunitas berasal dari kata Latin *communitas*, yang berasal dari *communis*, yang berarti masyarakat, publik, atau sekelompok orang. Komunitas mengacu pada kelompok sosial yang terlibat dalam interaksi intensif. Komunitas terbentuk berdasarkan aspek-aspek yang sama seperti sikap, minat, preferensi, atau hobi di antara individu, yang mengarah pada terciptanya platform untuk interaksi bersama. Setiap komunitas memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari komunitas lain.

Komunitas dapat dipahami sebagai unit sosial tersendiri yang anggotanya disatukan oleh tujuan bersama, yang sering kali berakar pada minat atau hobi yang sama. Hal yang penting dalam konsep komunitas adalah kesadaran di antara individu bahwa mereka termasuk dalam kelompok, yang dicirikan oleh hubungan timbal balik di antara para anggotanya. Hubungan ini biasanya diperkuat oleh faktor-faktor bersama—seperti kepentingan bersama, pengalaman kolektif, tujuan bersama, atau ideologi politik yang selaras—yang menumbuhkan rasa solidaritas yang lebih dalam. Lebih jauh, komunitas cenderung diorganisasikan menurut norma-norma yang ditetapkan, menunjukkan interaksi yang terstruktur, dan

mengikuti perilaku yang terpola dan sistematis. Perspektif ini ditekankan oleh Soekanto (1990, sebagaimana dikutip dalam Attamawi, I.V., 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas didefinisikan sebagai sekelompok organisme—terutama manusia—yang mendiami dan berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu. Dalam kerangka yang lebih konseptual, McMillan dan Chavis (1986) menggambarkan komunitas sebagai kolektif individu yang mengalami rasa memiliki bersama, hubungan emosional, dan komitmen bersama, dengan keyakinan bahwa kebutuhan pribadi dan kolektif mereka dapat dipenuhi melalui partisipasi berkelanjutan dalam kelompok. Demikian pula, Wahit (2005) menggolongkan komunitas sebagai populasi yang tinggal di wilayah geografis yang sama yang memiliki nilai-nilai, kepercayaan, dan minat yang sama, dan yang terlibat dalam interaksi yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Kertajaya (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain lebih dari yang diharapkan, dan di mana para anggotanya memiliki hubungan pribadi yang erat karena minat atau nilai-nilai yang sama. Soenarno (2002) mendefinisikan komunitas sebagai identitas dan interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai kebutuhan fungsional. Menurut buku *Group Dynamics* karya Muzafer Sherif (2009:36), kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang telah terlibat dalam interaksi sosial yang intensif dan teratur, sehingga terbentuklah pembagian tugas, struktur, dan norma tertentu.

Komunitas juga merupakan suatu sistem sosial yang mencakup sejumlah struktur sosial yang tidak terorganisasi menjadi kelompok atau organisasi, dan melalui hubungan kerja sama yang struktural, komunitas tersebut dapat berfungsi secara independen dari fungsi-fungsi yang biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Komunitas memegang peranan penting dalam kehidupan sosial seseorang. Fellin (2001) menyatakan bahwa komunitas berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis para anggotanya. Komunitas juga menyediakan sumber dukungan, rasa aman, dan identitas kolektif bagi setiap individu.

### 2.3 Suporter Sepak Bola

Menurut Chols (1988) dalam Banin (2015), istilah "suporter" berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata kerja *to support* yang berarti mendukung, dengan tambahan akhiran *-er* yang menunjukkan pelaku tindakan tersebut. Dengan demikian, suporter dapat diartikan sebagai individu yang memberikan dukungan.

Graham (1976) menggambarkan suporter sebagai individu atau kelompok yang menghadiri acara olahraga untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap salah satu tim yang bertanding dan untuk menjalin ikatan dengan klub. Suporter ini biasanya memiliki rasa cinta yang lebih kuat daripada penonton lain di lapangan.

Soekanto (1990). Suporter merupakan kelompok sosial yang agak tidak teratur yang berkumpul karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Jenis kerumunan ini hampir identik dengan penonton, dengan pengecualian bahwa kerumunan

penonton tidak terjadwal, dan kegiatannya sering tidak terkendali. Sekelompok individu bergantung tidak hanya pada interaksi dalam kelompok, tetapi juga pada fokus perhatian bersama. Tim sepak bola yang didukung dan dibela mendapat perhatian yang sama dari kelompok penonton yang dikenal sebagai suporter. Entah itu mengidolakan salah satu pemain, menonton pertandingan sepak bola yang hebat, atau mendukung tim asal individu tersebut.

Menurut Chaplin (2008), salah satu peran pendukung adalah memberikan semangat juang dan dorongan kepada pemain yang sedang bertanding. Berdasarkan kata support yang berarti mendukung atau menyemangati pemain di lapangan. Ada dua makna: (pertama) suporter diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tim, oleh karena itu pendukung sering disebut sebagai pemain kedua belas. Suporter adalah mereka yang memberikan semangat, berkorban, dan mengambil keputusan atas nama orang lain.

Suporter sepakbola di luar lapangan membentuk suatu komunitas atau organisasi yang menjadi wadah pemersatu para suporter di luar lapangan, seperti komunitas suporter klub sepakbola dari Eropa seperti United Indonesia tahun 2006 dan Juventus Club Indonesia tahun 2009, Milanisti Indonesia bulan Maret 2003, Romanisti (Romanisti Indonesia), United Indonesia (Manchester United Fans Club Indonesia), BIGREDS (Liverpool Indonesia), JCI (Juventus BIGREDS yang diluncurkan di Indonesia awal tahun 2000 (Putri, 2014).

Fanatisme di kalangan penggemar sepak bola sering kali merupakan hasil dari identitas sosial yang kuat, ikatan emosional, dan dinamika kelompok. Menurut

Wann dkk. (2001), dalam penelitian mereka "Sport Fans: The Psychology and Social Impact of Spectators," fanatisme adalah jenis hubungan psikologis yang mendalam dengan sebuah tim yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan harga diri dan rasa memiliki secara sosial. Tindakan kolektif seperti menyanyikan lagu, mengenakan logo klub, atau menghadiri kerumunan besar memperkuat identitas ini, yang mendorong perilaku fanatik mulai dari loyalitas yang berlebihan hingga kekerasan (hooliganisme). Dunning (2000) menyatakan dalam "Towards a Sociological Understanding of Football Hooliganism" bahwa fanatisme juga dipengaruhi oleh variabel sosiokultural seperti persaingan regional atau sikap historis antar tim.

Menurut Robles (2013), fanatisme didefinisikan sebagai dedikasi yang penuh gairah dan tanpa syarat terhadap suatu tujuan, atau antusiasme yang berlebihan terhadap subjek tertentu, yang diwujudkan dalam cara yang keras kepala, acuh tak acuh, atau penuh kekerasan. Fanatisme melampaui rasionalitas; fanatisme dapat mencapai titik ekstrem, hingga ke titik pembenaran.

Fanatisme di kalangan suporter dapat terwujud melalui perilaku yang berdampak baik maupun buruk. Vandalisme, kefanatikan, bahkan kerusuhan di kalangan suporter merupakan contoh manifestasi negatif dari fanatisme (Fradiantika et al., 2013). Manifestasi positif dari fanatisme suporter meliputi hiburan, pembelian merchandise tim sebagai bentuk dukungan yang tulus, mendukung tim secara langsung di mana pun dan kapan pun pertandingan berlangsung, mengkritik tim secara positif dan membangun demi kemajuan dan

kejayaan bersama, serta mengajarkan generasi penerus cara mendukung tim (Mubina, 2020).

Fanatisme terhadap klub sepak bola di Indonesia memiliki implikasi positif dan negatif. Menurut Handoko (2006), fanatisme penggemar sepak bola memberikan hiburan, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan meningkatkan solidaritas sosial di antara sesama. Sementara itu, aspek negatif dari fanatisme adalah seringnya terjadi kerusuhan atau kegiatan yang melukai orang lain. Tindakan kekerasan, kerusuhan, cedera, kematian, dan perusakan sarana dan prasarana umum yang dapat mengganggu ketertiban umum (Suyatna, 2007) menggambarkan perilaku negatif yang dilakukan oleh supporter sepak bola. Tindakan tersebut turut membentuk persepsi negatif terhadap supporter sepak bola karena menimbulkan berbagai akibat yang merugikan bagi masyarakat Indonesia.

Fanatisme sering kali tercermin dalam kecenderungan anggota klub penggemar untuk membeli berbagai atribut yang melambangkan identitas mereka, seperti kaus, jaket, poster, dan syal. Mereka dengan bangga mengenakan barang-barang ini saat mendukung tim favorit mereka dan menghadiri pertandingan. Rasa keterikatan yang mendalam ini dapat mengarah pada pola pikir yang ekstrem, di mana penggemar menjadi terlalu percaya diri dengan pandangan mereka, jarang mengandalkan akal sehat, dan menolak untuk menerima perspektif yang berbeda.

#### 2.4 Landasan Teori

Identitas sosial merujuk pada unsur-unsur konsep diri individu yang muncul dari afiliasi mereka dengan kelompok dan kategori sosial. Pengembangan teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel dan rekan-rekannya di Universitas

Bristol selama tahun 1970-an dan 1980-an. Konsep ini tetap menjadi kerangka utama dalam bidang psikologi sosial, khususnya dalam studi dinamika antarkelompok, pengaruh sosial, dan diri. Identitas sosial adalah perasaan seseorang tentang siapa dirinya berdasarkan keanggotaan kelompoknya. Tajfel dan Turner (1979) mengusulkan bahwa kelompok (misalnya kelas sosial, keluarga, dan tim sepak bola) tempat orang-orang menjadi anggota merupakan sumber kebanggaan dan harga diri yang penting.

Teori Identitas Sosial (SIT; Tajfel, 1978; Tajfel & Turner, 1979) menyatakan bahwa individu membentuk identitas mereka dalam kaitannya dengan kelompok sosial, dengan identifikasi ini berfungsi untuk melindungi dan meningkatkan konsep diri. Pembentukan identitas kelompok memerlukan klasifikasi "kelompok dalam" seseorang yang kontras dengan "kelompok luar", ditambah dengan kecenderungan untuk memandang kelompoknya sendiri lebih baik daripada kelompok luar. Akibatnya, individu mengidentifikasi diri dengan rasa diri kolektif yang tidak bersifat pribadi, yang didasarkan pada keanggotaan kelompok, dan dicirikan oleh atribut positif (misalnya, Turner, Hogg, Oakes, Reicher, & Wetherell, 1987).

Dengan demikian, teori identitas sosial berawal dari keyakinan bahwa keanggotaan kelompok dapat membantu orang untuk menanamkan makna dalam situasi sosial. Keanggotaan kelompok membantu orang untuk mendefinisikan siapa mereka dan menentukan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Teori identitas sosial dikembangkan sebagai teori integratif, karena bertujuan untuk menghubungkan proses kognitif dan motivasi perilaku. Awalnya, fokus utamanya

adalah pada konflik antarkelompok dan hubungan antarkelompok secara lebih luas. Karena alasan itu, teori ini awalnya disebut sebagai teori identitas sosial hubungan antarkelompok.

Tahapan dalam konsep identitas sosial oleh Henri Tajfel termasuk:

1. Kategorisasi Sosial: Hal ini mengacu pada kecenderungan orang untuk menggolongkan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam berbagai kelompok sosial berdasarkan atribut seperti ras, jenis kelamin, kebangsaan, atau agama. Kategori membantu individu menyederhanakan lingkungan sosial tetapi juga dapat menyebabkan stereotip. Jika kita dapat mengelompokkan orang ke dalam suatu kategori, hal itu memberi tahu kita hal-hal tentang orang tersebut.

2. Identifikasi Sosial: Begitu individu mengkategorikan diri mereka sebagai anggota kelompok tertentu, mereka mengadopsi identitas kelompok tersebut. Ini berarti mereka mulai melihat diri mereka sendiri dalam hal karakteristik kelompok dan mengadopsi norma, nilai, dan perilaku kelompok tersebut. Akan ada makna emosional pada identifikasi Anda dengan suatu kelompok, dan harga diri Anda akan terikat dengan keanggotaan kelompok.

3. Perbandingan Sosial: Setelah mengkategorikan dan mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok, individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Perbandingan ini sering kali cenderung memihak kelompoknya sendiri, yang berujung pada favoritisme dalam kelompok.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul “Aksi Kolektif Dalam Membentuk Identitas Bersama Pada Komunitas Penggemar Klub Chelsea di Bandung (CISC)”. Penelitian ini menganalisis bagaimana aksi kolektif dalam komunitas Chelsea Indonesia Suporter Club (CISC) Bandung membentuk identitas kolektif anggotanya melalui perspektif Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa identitas kelompok dibangun melalui tiga proses utama yaitu: Kategorisasi Sosial, ini terlihat dari penggunaan simbol/atribut eksklusif klub Chelsea, Identifikasi Sosial, misalnya loyalitas terhadap klub Chelsea, dan yang terakhir yaitu Perbandingan Sosial, misalnya terlihat dari rivalitas simbolis dengan komunitas penggemar klub lain. Ketiga proses ini secara keseluruhan mendorong terbentuknya identitas bersama dalam komunitas CISC Bandung. Identitas ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mempertahankan eksistensi dan kesinambungan komunitas di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

